

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara”.

Sementara saat ini dunia digemparkan dengan munculnya COVID-19 (*Corona Virus Disease*) yang dikabarkan berasal dari kota Wuhan, China sejak bulan Desember 2019 (lee,2020). Wabah ini menyebar diseluruh penjuru dunia tidak terkecuali Indonesia, bahkan WHO menyatakan bahwa wabah ini termasuk kedalam wabah global karena penularannya begitu cepat berdasarkan laman covid19.co.id tercatat sebanyak 4,261,759 yang terkonfirmasi (*sumber <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>*).

Dengan terus melonjaknya kasus positif virus corona di Indonesia mendesak pemerintah untuk membuat kebijakan seperti penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), *physical distancing*, dan *lockdown*. Serta pemerintah menggalakkan pencegahan dengan menganjurkan warga menggunakan masker wajah di berbagai aktivitas, mencuci tangan dengan sabun setiap saat dan selalu membawa *sanitizer* ketika berpergian, serta larangan keras untuk berkerumun di suatu tempat. (Setyorini, 2020).

Dengan adanya kebijakan ini berdampak di berbagai aspek kehidupan, khususnya pada aspek pendidikan, karena diterapkannya berbagai kebijakan tersebut, mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan agar proses pendidikan tetap berjalan dengan baik, dan tujuan dari proses pembelajaran tercapai. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*, dalam surat edaran

tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran selama masa darurat *covid-19* tetap dilaksanakan dirumah secara daring (dalam jaringan). Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi tingkat penyebaran *covid-19*. Untuk memperkuat surat edaran ini, KEMENDIKBUD menerbitkan surat edaran Nomor 15 tahun 2020 (tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (covid-19))

Adanya pandemik *covid-19* inimenuntut lembaga pendidikan berinovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu inovasi tersebut adalah PJJ (pembelajaran jarak jauh) atau daring (dalam jaringan). Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Menurut Asmuni (2020) pembelajaran daring adalah, pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik, melainkan secara *online* yang menggunakan jaringan internet. Saat ini pembelajaran daring menjadi tantangan bagi peserta didik dan tenaga pendidik. Menurut Survei yang di lakukan oleh SMRC pada rentang waktu 5-8 Agustus 2020 terkait pendidikan *online* atau daring dimasa pandemi *covid-19*. Hasil survey tersebut menunjukkan 92% peserta didik mengalami banyak masalah dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemik *corona* merebak. kendala tersebut diantaranya, kurang bimbingan dari guru sebesar 38%, akses tidak lancar 35%, tidak punya gawai yang memadai 7%, tidak bisa mengakses aplikasi belajar online 4%, kurang dampingan dari orang tua 3%, dan kendala lainnya sebesar 13%.

(Sumber: <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bc04617957/survei-smrc-92-siswa-memiliki-banyak-masalah-dalam-belajar-daring>).

Survei diatas menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh masih sulit diterima oleh pelajar, realitas menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran di Indonesia saat ini terganggu oleh wabah covid-19, sementara pemerintah berharap dengan adanya PJJ ini bisa menjadi jalan keluar bagi permasalahan pendidikan dimasa pandemi ini,

seperti yang tertuang pada permendikbud no109/2013 pasal 3 mengenai system Pembelajaran jarak jauh pendidikan tinggi menyatakan bahwa:

diharapkan dengan adanya PJJ bisa mengikuti karakteristik PJJ yaitu, terbuka, belajar mandiri, dan belajar tuntas.

Berdasarkan hasil survey tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik masih belum mampu menyesuaikan pembelajaran jarak jauh, sedangkan sebagai mahasiswa kita dituntut untuk memiliki inisiatif yang tinggi, apalagi untuk menjalanka program pembelajaran jarak jauh ini. Seperti yang dikemukakan oleh Yuliati & Saputra (2020) Untuk menyesuaikan sistem pembelajaran *daring* agar terciptanya tujuan pendidikan, mahasiswa dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya terutama dalam mengembangkan kemandirian belajar.

Pembelajaran melalui *daring* saat ini sangat membutuhkan inisiatif dari mahasiswa untuk memiliki sifat kemandirian dalam belajarnya. Sehingga target-target yang diharapkan tercapai. Namun pada kenyataanya tidak demikian, berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan pada beberapa Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. 1 Data Hasil Prapenelitian Tingkat Kemandirian Mahasiswa UPI Selama Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)**

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	9	22,5%
2	Sedang	19	47,5%
3	Rendah	12	30%
<b>Jumlah Responden</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data PraPenelitian hasil olahan tingkat kemandirian mahasiswa*

Dari data diatas bisa dilihat persentase tingkat belajar mandiri yang memiliki kriteria rendah sebesar 30%, yang memiliki kriteria sedang 47,5%, dan yang memiliki kriteria tinggi sebesar 22,5%. Permasalahan yang dialami oleh Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia adalah kurang mampunya menyesuaikan pembelajaran jarak jauh yang diindikasikan oleh kemandirian belajar yang rendah. Rendahnya kemandirian belajar bisa berdampak yang kurang baik khususnya dimasa pembelajaran jarak jauh ini. Sementara, Ketika proses pembelajaran berlangsung dan kurang fokus dalam aspek kemandirian belajar, maka bisa diindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya bisa bertanggungjawab dengan apa yang di pelajarnya, dan menurut Ranti, M.G, et.al (2017) terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemandirian belajarnya pun dituntut semakin tinggi pula.

Dengan adanya fenomena kemandirian belajar yang rendah pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait rendahnya kemandirian belajar mahasiswa tersebut. Adapun penelitian dilakukan terhadap seluruh mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa belajar berarti bersifat membangun, Shymasky (2019) mengatakan konstruktivisme adalah, aktivitas yang mengarahkan individu harus bersikap aktif, dan insiatif dengan membina sendiri pengetahuan yang diperolehnya dan mencari tahu makna dari suatu pengetahuan yang mereka pelajari.

Menurut Djali (2017) terdapat faktor internal yang dapat meningkatkan kemandirian belajar, antara lain: (1) Konsep atau kemampuan mengatur diri, Mahasiswa akan belajar mandiri ketika mampu memahami materi pembelajaran yang dipelajarinya. (2) Motivasi. Dengan memiliki motivasi yang tinggi, mahasiswa akan mampu mengeksplor hal yang ingin diketahuinya, sehingga memiliki wawasan yang

luas. (3) Sikap. Tanggung jawab yang dimiliki mahasiswa akan menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki kemandirian belajar yang baik.

Menurut Utama, Suranata,&Dharsana (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemandiri belajar adalah faktor internal atau dari dalam diri manusia itu sendiri, yang terdiri dari lima aspek, yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, hal tersebut bisa dikatakan usaha seseorang dalam meregulasi diri (*Self Regulated Learning*) agar berada pada tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Papalia (2008:555) jika ditinjau dari faktor kognisi, pada masa remaja, individu mulai memasuki tahap perkembangan kognitif level tertinggi, yaitu operasional formal. Pada tahap ini individu diharapkan mampu mengintegrasikan pengalaman-pengalaman masa lalunya dengan tantangan dimasa yang akan datang, serta mampu membuat rencana untuk masa depan. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilihat melalui kemampuan mahasiswa dalam membuat strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar.

Pendapat tersebut sesuai dengan teori Konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar berarti bersifat membangun dan dapat membina sendiri pengetahuan yang diperolehnya dan mampu mengetahui makna dari pengetahuan yang mereka pelajari. (shymasky 2019)

Hal inipun sejalan dengan pendapat knowless (dalam Nurhayati 2011) bahwa individu dikatakan memiliki kemandirian jika individu dapat melakukan tugasnya dengan penuh tanggungjawab dan memiliki inisiatif dalam menganalisis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, menentukan dan memilah sumber belajar, serta mengimplikasikan strategi belajar yang tepat, serta mampu mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, disebutkan bahwa dalam mengembangkan kemandirian belajar, mahasiswa harus mampu membuat strategi dalam pembelajaran yang dilakukan, agar bisa membantu mahasiswa dalam belajar

yang dapat mengoptimalkan kemandirian belajar mahasiswa. salah satunya adalah dengan menerapkan *self regulated learning* dalam belajar.

Menurut Suyono dan Hariyanto,(2011:111)*Self Regulated Learning* adalah: “proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Pada strategi *Self Regulated Learning*, mahasiswa diharuskan bisa mengembangkan strategi belajar yang akan digunakannya, yang efektif dan dengan gaya belajar yang mampu membuat mahasiswa bisa memahami materi yang akan dipelajarinya, serta tahu bagaimana dan kapan menggunakan pengetahuan itu didalam situasi pembelajaran yang berbeda”.

*Self Regulated Learning (SRL)* menjelaskan pentingnya seseorang memiliki kemampuan belajar disiplin, mengatur, dan mengendalikan diri sendiri serta menempatkan pentingnya inisiatif. Atau singkatnya, *SRL* menunjukan kita strategi baru dalam belajar, bukan hanya mengandalkan pembahasan dari dosen, melainkan dari inisiatif diri sendiri untuk membuat rencana pembelajaran. Melihat proses pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan mahasiswa belajar sendiri. (Iskandar, 2013) .

Salah satu masalah dalam proses mengembangkan kemandirian belajar adalah pada saat pengaturan diri, dalam pembelajaran jarak jauh, mahasiswa membutuhkan pengaturan diri atau *Self Regulated Learning (SRL)*. Pengaturan diri (*SRL*) ini dibutuhkan oleh mahasiswa agar mahasiswa mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri dalam proses belajarnya, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri sesuai keadaan dirinya, sehingga mahasiswa bisa memahami dan meresapi apa yang di pelajarinya, terutama dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Mahasiswa dikatakan menerapkan *Self Regulated Learning* ketika mahasiswa mampu merencanakan, memproses, dan mengevaluasi pembelajaran yang diaturnya sendiri, mengontrol jalannya proses pembelajaran, berusaha mengingat kembali materi yang sudah di sampaikan dosen atau bahkan mengembangkan materi tersebut dengan membaca berbagai sumber tanpa harus diminta oleh dosen. (Iskandar, 2013).

*Self-regulated learning* adalah cara yang digunakan pebelajar untuk mencapai tujuannya melalui rencana–rencana pembelajaran yang dibuat sendiri berdasarkan fase-fase, proses-proses, dan sub proses belajar. Dengan adanya strategi yang di terapkan dalam pembelajaran ini, bisa meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. (Iskandar, 2013). Sejalan dengan penelitian yang di lakukan Achdiani (2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan strategi *Self Regulated Learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Hal sama dilakukan oleh Susanti & Tiarani, (2015) dalam penelitiannya menyatakan hasil

bahwa, selama dilakukan dalam beberapa siklus, dapat disimpulkan, pada siklus ke tiga dengan diterapkannya strategi *Self Regulated Learning* kemandirian belajar siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 75%. Dinata, Rahzianta, & Zainuddin, (2016) pun melakukan penelitian mengenai *Self Regulated Learning* Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik Dalam Menjawab Tantangan Abad 21, dan hasil dari penelitiannya adalah *Self Regulated Learning* mampu membuat siswa mandiri dalam belajar dan meningkatkan prestasi akademik mereka

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa strategi *Self Regulated Learning* bisa menjadikan mahasiswa menjadi partisipan yang mampu mengontrol proses pembelajaran jarak jauh dengan baik dengan pengalaman belajar mereka sendiri dan dengan cara yang berbeda-beda, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mampu menggunakan sumber-sumber belajar dengan efektif, walaupun tidak harus melaksanakan pertemuan tatap muka.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu dan berdasarkan data pra penelitian yang memberikan hasil bahwa kemandirian mahasiswa UPI masih rendah, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Self Regulated Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia*”

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah pokok yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *Self Regulated Learning* terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
2. Bagaimana gambaran kemandirian belajar terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
3. Bagaimana pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran *Self Regulated Learning* terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
2. Mendeskripsikan gambaran kemandirian belajar terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
3. Menganalisis pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pikiran dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, karena *Self Regulated Learning* ini bisa membantu dosen dalam memberikan pengajaran kepada mahasiswa disaat sedang melakukan *zoom*, *google classroom*, atau *google meet*, dan menjadikan mahasiswa mengembangkan kemampuan dirinya serta dilatih untuk meningkatkan rasa percaya terhadap dirinya sendiri.

Bagi pengembangan ilmu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis terutama yang berkaitan dengan

*Self Regulated Learning* dan kemandirian belajar mahasiswa, serta menjadi pengembangan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran daring.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kampus, penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan kepada para dosen agar memperluas teknik mengajarnya, bukan hanya sekadar tatap virtual dan memberikan tugas
- b. Bagi tenaga dosen penelitian ini bisa dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran daring, sehingga melatih mahasiswa untuk mengeksplor dirinya sendiri dan tidak terfokus atau mengandalkan tatap virtual saja
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini bisa menjadikan informasi bahwa banyak cara belajar yang bisa membuat mereka nyaman dengan proses pembelajaran daring ini, mengubah pola pikir dan menambah pengalaman belajar mahasiswa dengan menggunakan strategi *self-regulatef learning* serta bisa meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran.